

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau golongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang layak, meliputi sandang, pangan dan papan.¹ Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan yang multidimensional.² Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinan mempunyai beberapa aspek, antara lain yaitu aspek primer berupa miskin akan organisasi sosial politik, miskin akan aset dan miskin akan pengetahuan serta keterampilan. Dan aspek sekunder yang berupa miskin akan sumber keuangan, jaringan sosial dan informasi. Dimensi-dimensi tersebut terwujud dalam bentuk kekurangan air bersih, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, kekurangan gizi, dan tingkat pendidikan yang rendah.³ Menurut para ahli ada beberapa definisi mengenai kemiskinan, antara lain:

- 1) Bappenas mendefinisikan kemiskinan adalah kondisi dimana hak-hak dasar untuk mempertahankan dan meningkatkan hidup yang bermartabat tidak dapat terpenuhi oleh seseorang maupun sekelompok orang.⁴

¹ BPS, “Kemiskinan dan Ketimpangan,” Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021, <https://jateng.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab4>.

² Suropto dan Lalu Subayil, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017,” *Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 2 (2020): 129.

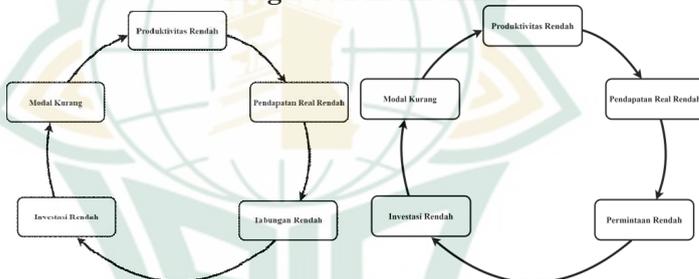
³ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). 299.

⁴ Bappenas, “Diagnosis Kemiskinan,” Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2021, <https://www.bappenas.go.id/files/4713/5229/9515/bab2snpkbaru11juni>.

- 2) Menurut Al-Ghazali mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang maupun sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.⁵
- 3) Menurut Shirazi dan Pramanik kemiskinan didefinisikan sebagai situasi seseorang, dimana ia tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang nyaman, baik dari segi ekonomi, sosial, psikologi, ataupun dimensi spritualitas.⁶

Kemiskinan juga merupakan hubungan sebab akibat yang membentuk sebuah lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan ini menggambarkan bahwa kemiskinan terjadi karena diakibatkan oleh kemiskinan itu sendiri “*The Vicious Circle of Poverty*”.

Gambar 2. 1
Lingkaran Kemiskinan



Sumber: Ragnar Nurkse (1953) dalam T.Gilarso⁷

Dari segi permintaan (*demand*), negara-negara miskin umumnya motivasi dalam menanamkan modal sangatlah rendah, hal ini dikarenakan luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas ketersediaannya, yang disebabkan pendapatan masyarakat rendah. pendapatan masyarakat rendah dikarenakan tingkat produktivitas yang juga rendah sebab dari perwujudan kurangnya modal dimasa lalu.

⁵ Nurul Huda dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015). 23.

⁶ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). 68.

⁷ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 329.

Besar atau kecilnya jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan karena penduduk miskin merupakan penduduk yang mempunyai rata-rata pengeluaran pendapatan per kapita per bulan dan per hari dibawah garis kemiskinan. Standar hidup layak yang ditetapkan oleh BPS Jawa Tengah yaitu sebesar Rp. 395.407/bulan atau sebesar Rp. 13.180/hari. Penduduk yang memiliki penghasilan dibawah standar maka dikategorikan dalam penduduk miskin. Adapun rumus untuk menghitung presentase penduduk miskin adalah sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$\alpha = 0$

z = garis kemsikinan

y_i = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

b. Macam-Macam Kemiskinan

Kemiskinan memiliki arti yang luas dan memang dalam pengukurannya pun tidak mudah. Ada dua macam ukuran kemiskinan yang paling sering digunakan, yaitu:

1) Kemiskinan absolut

Pada dasarnya kemiskinan sering disangkutpautkan dengan perkiraan atas dasar tingkat kebutuhan dan pendapatan. Perkiraan atas dasar tingkat pendapatan seringkali hanya terbatas pada kebutuhan pokok maupun kebutuhan dasar minimum yang mungkin untuk seseorang bisa hidup dengan layak. Orang bisa dikatakan miskin ketika pendapatan seseorang tidak bisa mencukupi kebutuhan minimumnya. Dengan begitu, kemiskinan bisa diukur dari perolehan kebutuhan dasarnya, dengan cara membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat kebutuhan yang dibutuhkan. Tingkat pendapatan minimum atau sering disebut dengan garis

batas kemiskinan merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Maksud dari konsep ini yaitu untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan tempat untuk menjamin kelangsungan hidup.

Dalam perhitungan konsep kemiskinan, kesulitan utamanya yaitu pada penentuan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum, karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim, tingkat kemajuan suatu negara dan berbagai faktor ekonomi lainnya. Meskipun demikian, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial dibutuhkan barang-barang dan jasa agar seseorang bisa hidup dengan layak.

Kebutuhan dasar dibagi menjadi dua yaitu: kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya dan kebutuhan lainnya yang lebih tinggi. Di satu sisi, UNRISD (*United Nation Research Institute for Social Development*) membagi kebutuhan dasar menjadi tiga kelompok utama, yaitu: pertama, kebutuhan primer yang meliputi kebutuhan gizi, perumahan dan kesehatan. Kedua, kebutuhan kultural meliputi pendidikan, ketenangan hidup, waktu luang dan rekreasi. Dan ketiga kebutuhan yang muncul karena adanya surplus pendapatan, sehingga memungkinkan muncul keinginan untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.

2) Kemiskinan relatif

Seseorang yang sudah mempunyai pendapatan dan sudah mampu menutupi kebutuhan dasarnya tidak selalu bisa dikatakan tidak miskin. Meskipun pendapatan seseorang bisa mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi jika pendapatan orang tersebut masih jauh dibawah pendapatan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih dalam kategori miskin. Ini bisa terjadi, karena lingkungan sekitar lebih banyak menjadi penentu faktor

kemiskinan seseorang (kemiskinan ditentukan dari lingkungan yang bersangkutan).⁸

c. Indikator Kemiskinan

Adapun indikator kemiskinan menurut T.H Tambunan adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan

Jumlah besarnya gaji atau pendapatan seseorang dari hasil kerja rata-rata per minggu, bulanan maupun tahunan merupakan ukuran yang paling umum digunakan, tetapi untuk mengetahui informasi pendapatan seseorang tidaklah mudah. Maka dari itu langkah alternatifnya adalah menggunakan nilai rata-rata konsumsi mingguan, bulanan maupun tahunan. Namun jika hanya menggunakan data pendapatan seseorang yang didapatkan dari hasil kerjanya yang dijadikan sebagai tolok ukur biasanya tidak bisa menunjukkan sesuai fakta sebenarnya. Misalkan seseorang yang mempunyai pendatan rendah namun tergolong kaya karena mempunyai banyak aset atau mendapatkan warisan yang sangat banyak dari orang tuanya.

2) Aset

Salah satu indikator kemiskinan adalah jumlah kepemilikan aset seperti, tanah, bangunan, kendaraan, dan aset lainnya. Jadi seberapa banyak aset yang mereka miliki bisa menjadi tolok ukur apakah mereka kaya ataupun miskin.

3) Total kekayaan

Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang atau keluarga adalah jumlah semua harta yang dimiliki ditambah dengan jumlah pendapatan dari berbagai sumber termasuk sebagai pekerja. Total kekayaan bisa dijadikan sebagai indikator kemiskinan karena dinilai lebih efektif daripada pendapatan, karena orang yang tidak memiliki pekerjaan bisa dikatakan tidak miskin jika mempunyai banyak aset ataupun saham disejumlah perusahaan atau mendapatkan warisan.

⁸ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN) 301-302.

4) Makanan yang dikonsumsi

Makanan sebagai salah satu indikator kemiskinan harus dilihat dari jumlah porsi dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Orang miskin lebih banyak menggunakan pendapatannya untuk porsi makanan dibandingkan dengan non makanan seperti pakaian, kendaraan, perlengkapan rumah tangga dan lainnya. Sedangkan untuk kualitas makanan, semakin miskin seseorang maka semakin rendah pula kualitas makanan yang dikonsumsi. Karena salah satu indikator untuk mengukur kecukupan makanan tidak hanya dari segi volumenya saja, melainkan asupan gizi yang terkandung dalam makanan tersebut juga perlu diperhatikan seperti protein dan kalori, terutama gizi untuk anak-anak.

5) Tempat tinggal

Salah satu indikator kemiskinan adalah kualitas dan bentuk tempat tinggal. Umumnya rumah orang miskin mempunyai kualitas yang kurang memadai seperti kualitas bahan bangunan yang digunakan, dari sisi kenyamanan, keselamatan dan kesehatan juga kurang. Sedangkan jika dilihat dari bentuknya rumah orang-orang miskin cenderung lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan rumah orang kaya.

6) Pendidikan formal

Pendidikan formal menjadi salah satu indikator dari kemiskinan, dimana pendidikan tidak hanya dilihat dari tingkatannya saja melainkan dari kualitasnya juga perlu diperhatikan. Indikator kemiskinan berdasarkan pendidikan meliputi angka partisipasi sekolah, jumlah anak yang terdaftar sekolah, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah penduduk diatas usia 15 tahun serta indeks pembangunan manusia.

7) Infrastruktur dasar rumah tangga

Indikator kemiskinan berdasarkan infrastruktur dasar rumah tangga meliputi air bersih, sanitasi layak, listrik yang cukup, telekomunikasi, dan akses transportasi yang baik.

8) Kesehatan

Kesehatan sebagai indikator kemiskinan terdiri dari dua komponen yang meliputi akses pelayanan

yang baik misalnya persentase dari jumlah populasi yang mempunyai akses ke pelayanan kesehatan yang layak. Komponen yang kedua adalah rata-rata kondisi kesehatan masyarakat, indikatornya berupa persentase dari jumlah masyarakat bergizi baik.⁹

d. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan diberbagai negara bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor globalisasi. Biasanya dalam globalisasi akan memunculkan negara pemenang yaitu negara maju dan negara kalah yang bisa disebut negara berkembang. Ini bisa terjadi dikarenakan negara berkembang kalah dalam persaingan di pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi, hal ini mengakibatkan negara berkembang semakin terpinggirkan. Karena negara-negara berkembang menjadi terpinggirkan maka jumlah kemiskinan jauh lebih besar daripada kemiskinan di negara maju.
- 2) Faktor pembangunan. Kemiskinan bisa disebabkan karena pola pembangunan yang diterapkan, contohnya kemiskinan pada wilayah perdesaan yang diakibatkan karena proses pembangunan yang meminggirkan wilayah perdesaan. Lalu kemiskinan perkotaan yang diakibatkan karena hakikat dan cepatnya proses pertumbuhan ekonomi, dimana tidak semua kelompok mendapatkan keuntungan.
- 3) Faktor sosial, yaitu kondisi sosial masyarakat yang merugikan beberapa kelompok masyarakat. Kondisi sosial yang dimaksud seperti bias gender, diskriminasi, ataupun eksploitasi ekonomi. Contohnya seperti kemiskinan yang dialami oleh anak-anak, wanita, atau kelompok minoritas.
- 4) Faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan juga tingginya jumlah penduduk. Faktor inilah yang menyebabkan kemiskinan didalam masyarakat.¹⁰

⁹ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 110-117.

¹⁰ Ardhito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 12.

e. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Menurut Syauqi Beik kemiskinan dalam ekonomi Islam, menjelaskan perbedaan pendapatan yang dimiliki setiap orang yang mengakibatkan kondisi kemiskinan yang merupakan *sunnatullah*. Sehingga Islam tidak membahas mengenai bagaimana cara mengentas kemiskinan, namun Islam berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada agar kesejahteraan bisa tercapai yaitu dengan cara saling menolong antar sesama, bersilatullahi, saling mengisi dan bersinergi antar individu.¹¹

Islam menerangkan jika kemiskinan tidak boleh terjadi karena sifat malas. Umat Islam dididik untuk saling berbagi dan membantu tidak terkecuali orang miskin. Orang miskin juga dianjurkan untuk berinfak sesuai dengan kemampuannya, sehingga kemiskinan bukan menjadi alasan untuk bersikap apatis dan kikir. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 134 menjelaskan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ
 الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imron : 134)¹²

Menurut Al-Ghazali mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang maupun sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.¹³ Dalam

¹¹ Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. 70.
¹² Rasm Usmani, *Al Qur'an Tajwid Perkata Latin* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 67.
¹³ Nurul Huda dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015). 23.

pandangan agama Islam, ketika membahas kemiskinan, maka yang ditekankan adalah upaya perhatian, perlindungan dan pembelaan dari orang-orang yang mampu terhadap orang-orang tidak mampu (miskin). Agar tingkat kemiskinan bisa diminimalisir diharapkan orang yang dikategorikan mampu agar bisa mengoptimalkan potensinya baik secara individu ataupun secara kelembagaan. Jika orang yang mampu sudah tidak peduli dengan para orang miskin maka mereka disebut dengan pendusta, sebagaimana firman Allah pada Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1 sampai 3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا يُخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma'un: 1-3).¹⁴

Terkait dengan fakir miskin, madzhab Syafi'i dan Hambali dengan madzhab Hanafi dan Maliki memiliki pandangan yang berbeda, dimana menurut madzhab Syafi'i dan Hambali orang miskin adalah orang yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan namun tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup dirinya sendiri serta keluarganya. Hal ini berdasarkan pada Qur'an surat Al-Kahfi ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di

¹⁴ Rasm Usmani, *Al Qur'an Tajwid Perkata Latin* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 602

hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.” (QS. Al-Kahfi:79).¹⁵

Sedangkan orang fakir didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan sama sekali karena udzur syar’i (karena usia tua, sakit-sakitan, dan sibuk dalam berdakwah sehingga tidak sempat untuk bekerja mencari nafkah). Untuk definisi fakir dan miskin menurut madzhab Hanafi dan Maliki adalah kebalikan dari definisi madzhab Syafi’i dan Syafi’i. Meskipun begitu, dari sisi praktek, fakir miskin tidak jauh berbeda karena keduanya merupakan kelompok yang harus dibantu baik melalui dana zakat, infaq dan shadaqah.

Islam juga sangat mengancam kemiskinan karena faktor malas. Orang yang hanya meminta-minta karena malas untuk bekerja maka pada hari kiamat akan kehilangan wajahnya. Justru agama Islam mengajarkan agar manusia selalu berusaha dan berinfak, tidak terkecuali orang miskin meskipun infaknya hanya sedikit. Jangan sampai kemiskinan menjadikannya sebagai alasan untuk tidak bisa berbagi seumur hidupnya.¹⁶

2. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting dalam mengentas kemiskinan, meskipun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri dalam mengentas kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dalam mengukur prestasi ekonomi pada suatu negara.¹⁷ Ada beberapa definisi mengenai pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut profesor Simon Kuznets pemenang nobel dibidang ekonomi pada tahun 1971 mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk menyediakan

¹⁵ Rasm Usmani, *Al Qur’an Tajwid Perkata Latin* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 302

¹⁶ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). 72-73.

¹⁷ Novita Dewi, “Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4, no. 1 (2017): 874.

barang-barang kebutuhan ekonomi kepada penduduknya. Kapasitas ini tumbuh menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan sesuai kelembagaan dan ideologis yang dibutuhkannya.¹⁸

- 2) Menurut Barimbing pertumbuhan ekonomi merupakan masalah jangka panjang yang terjadi pada suatu negara, sebab pertumbuhan ekonomi adalah alat ukur keberhasilan pembangunan yang hasilnya akan dinikmati oleh seluruh masyarakat sampai pada lapisan yang paling bawah.¹⁹
- 3) Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Disini ada tiga aspek yang ditekankan, yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Disini pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan gambaran perekonomian suatu saat. Jadi bisa dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana dari waktu ke waktu perekonomian bisa berubah dan berkembang.²⁰
- 4) Pertumbuhan ekonomi menurut world bank yaitu, kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa melihat bahwa kenaikan itu lebih kecil maupun lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan penduduk atau dibarengi dengan perubahan struktur ekonomi maupun tidak.
- 5) Menurut Novita pertumbuhan ekonomi ialah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian ekonomi pada suatu negara. Yang dimaksud pertumbuhan ekonomi pada kegiatan ekonomi yaitu perkembangan ekonomi fisik, dimana beberapa yang terjadi pada suatu negara adalah perkembangan infrastruktur dan penambahan produksi barang maupun jasa, yang diukur dengan perkembangan pendapatan

¹⁸ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kelima* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 117.

¹⁹ Yesika Resianna Barimbing dan Ni Luh Karmini, “Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali,” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4, no. 5 (2015): 435.

²⁰ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009). 2.

riil yang dicapai oleh suatu negara dalam periode yang sudah ditentukan.²¹

Berdasarkan dari beberapa teori diatas mengenai pertumbuhan ekonomi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak dari pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap masyarakat besar maupun kecil. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu pemerintah harus turut aktif untuk mewujudkan perekonomian yang sejahtera.

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa diketahui dengan menggunakan perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah dengan menilai dari atas dasar harga konstan (riil).²² Pertumbuhan ekonomi bisa diketahui dengan cara membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB pada satu tahun sebelumnya (PDRB_{t-1}).²³ Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$PE = \left(\frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi
 PDRB = Produk Domestik Regional Bruto
 t = Periode Tertentu
 t-1 = Periode sebelumnya

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa model teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang hingga saat ini, diantaranya yaitu:

²¹ Novita Dewi, "Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4, no. 1 (2017): 874.

²² BPS, "Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)," Badan Pusat Statistik, 2021, <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2021 Pukul 14.56 WIB.

²³ Made Adelfina, Jember, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Kota Provinsi Bali Periode 2005 - 2013," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5, no. 10 (2016): 1015.

1) Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Dalam menganalisis permasalahan-permasalahan pertumbuhan ekonomi, untuk mencapai keserasian dalam kehidupan berekonomi dan kesejahteraan umum para ahli ekonomi klasik berpandangan ada tiga syarat mutlak yang diperlukan yaitu spesialisasi, efisiensi dan pasar bebas. Berikut adalah pandangan para ahli ekonomi klasik:

a) Adam Smith

Adam Smith berpandangan bahwa faktor-faktor yang menjadi proses pertumbuhan ekonomi secara historis adalah pengembangan hak milik, spesialisasi serta pembagian kerja. Ia membagi sejarah peradaban manusia menjadi empat tahap yang berurutan yaitu: tahap berburu, tahap berternak, tahap pertanian dan tahap perdagangan. Menurut Smith seiring dengan perekonomian yang semakin berkembang, masyarakat akan bergerak dari perekonomian tradisional menuju perekonomian yang modern yang kapitalis.

Menurut Adam Smith ada dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Untuk aspek pertumbuhan output total Smith melihat unsur pokok dari sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur antarlain: sumberdaya alam yang tersedia, sumber manusia, dan akumulasi modal yang dimiliki. Adam Smith berpandangan bahwa pertumbuhan penduduk bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab semakin bertambahnya penduduk maka akan memperluas pasar, dengan perluasan pasar maka akan menaikkan tingkat spesialisasi dalam perekonomian.

b) David Ricardo

Menurut David Ricardo inti dari proses pertumbuhan ekonomi dipandang dari peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang akan cenderung membuat produktivitas tenaga kerja meningkat. Dengan kata lain hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing returns*) yang terjadi bisa diperlambat, yang pada

akhirnya bisa memperlambat terjadinya tingkat hidup yang mengarah kepada tingkat hidup minimal. Proses pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antara hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing returns*) dengan kemajuan teknologi.

c) Schumpeter

Menurut Schumpeter faktor utama dari perkembangan ekonomi adalah proses inovasi serta yang menjadi pelakunya yaitu para investor dan para pengusaha. Adanya penerapan inovasi dari para investor menjadikan ekonomi pada suatu masyarakat menjadi maju. Kemajuan ekonomi inilah yang bisa disebut dengan kenaikan output total masyarakat. Menurutinya pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output masyarakat yang disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah faktor produksi pada saat proses produksi digunakan, tanpa dibarengi dengan perubahan (teknologi) produksi itu sendiri.

d) Harrod-Domar

Faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pembentukan modal, yang bisa didapatkan dari proses akumulasi tabungan. Pada teori ini pembentukan modal tidak sebatas sebagai pengeluaran yang menambah kemampuan untuk menghasilkan barang ataupun jasa, melainkan bisa untuk menambah permintaan efektif masyarakat.

2) Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik (Solow-Swan)

Teori Solow-Swan ini berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada kemajuan teknologi dan adanya ketersediaan faktor produksi seperti: penduduk, tenaga kerja serta akumulasi modal. Pandangan teori ini berdasarkan pada analisis ekonomi klasik yang beranggapan bahwa perekonomian berada pada tingkatan lapangan pekerjaan penuh (*full employment*) dan pemanfaatan secara penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Maksudnya yaitu perekonomian akan selalu berkembang dan itu

bergantung pada akumulasi modal, penambahan penduduk, dan kemajuan teknologi.²⁴

c. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang dianggap bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu:

1) Akumulasi modal

Akumulasi modal yang dimaksud disini adalah berupa lahan (tanah), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia. Akumulasi modal hanya akan terjadi jika pendapatan pada masa sekarang ditabung untuk diinvestasikan dengan tujuan memperbesar output pada masa yang akan datang. Investasi dalam sektor produktif yaitu pabrik, mesin, peralatan, dan barang-barang baru yang akan meningkatkan stok modal fisik suatu negara, sehingga kemungkinan pada gilirannya nanti negara tersebut akan mencapai tingkat output yang lebih besar. Investasi lainnya yaitu infrastruktur sosial dan ekonomi seperti jalan raya, listrik, air, sanitasi dan komunikasi demi menunjang kegiatan ekonomi yang produktif. Selain itu, ada juga investasi dalam pembinaan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga nantinya akan membawa dampak yang besar terhadap produksi, bahkan akan lebih menguntungkan mengingat pertumbuhan manusinya yang terus bertambah. Sekolah formal, kejuruan, serta program pelatihan kerja maupun media pendidikan informal lainnya perlu untuk lebih ditingkatkan kembali.

2) Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja dalam memicu pertumbuhan ekonomi secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif. Yang berarti semakin banyak jumlah penduduk maka potensi pasar domestik juga akan meningkat, dan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja maka pasokan tenaga kerja juga akan semakin banyak.

²⁴ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). 71-88.

3) Kemajuan teknologi

Secara sederhana kemajuan teknologi disebabkan karena adanya cara-cara baru atau cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional. Klasifikasi mengenai kemajuan teknologi terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Kemajuan teknologi yang bersifat netral, yaitu ketika pencapaian tingkat output lebih tinggi dari kuantitas dan kombinasi input yang sama.
 - b) Kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja (*labour saving*), dimana jumlah tenaga kerja masih sama namun output yang dicapai bisa lebih tinggi.
 - c) Kemajuan teknologi yang bersifat menghemat modal (*capital saving*).
- ### 4) Sumberdaya institusi

Yaitu aturan-aturan yang terdiri dari aturan informal (tradisi, adat istiadat, norma sosial serta agama) dan aturan formal (konstitusi, undang-undang, sejumlah peraturan, dan juga hak kepemilikan) yang mengatur interaksi politik, sosial maupun ekonomi.²⁵

d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik, indikator dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah barang maupun jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara dan dalam periode tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah bisa diperoleh dengan melihat kenaikan PDRB atas dasar harga konstan pada satu tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya yang menggambarkan kenaikan produk barang maupun jasa pada suatu wilayah.²⁶

e. Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Para ahli ekonomi dan ahli fikih yang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi menjelaskan

²⁵ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). 270-276.

²⁶ BPS, "Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)." Badan Pusat Statistik, 2021, <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>. Diakses pada tanggal 03 April 2021 Pukul 11.25 WIB.

bahwa pertumbuhan ekonomi bukan soal aktivitas produksi saja. Namun sekedar dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan keseluruhan kegiatan dalam bidang produksi yang berhubungan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya soal ekonomi semata, tetapi kegiatan manusia yang difokuskan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia.

Disini ditekankan bahwa pertumbuhan ekonomi sudah ada dalam pemikiran Muslim klasik, yang dibahas pada pemakmuran bumi yang merupakan pemahaman dari firman Allah pada Surat Hud ayat 61:

...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ...

Artinya: "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..." (QS. Huud: 61).²⁷

Istilah pemakmur bumi disini mengandung pemahaman mengenai pertumbuhan ekonomi, sebagaimana kata Ali bin Abi Thalib kepada gubernur Mesir: *"Hendaklah kamu menaruh perhatian terhadap pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar daripada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiribisa lebih optimal dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, maka negara itu akan hancur."*

Mengenai pertumbuhan ekonomi menurut perspektif Islam beberapa pahaman pokok yaitu berkenaan dengan batasan tentang persoalan ekonomi. Perspektif Islam tidak sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana persoalan ekonomi menurut kapitalis adalah persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Sedangkan menurut perspektif Islam menyatakan bahwa hal itu sudah sesuai dengan kapasitas yang sudah ditentukan oleh Allah untuk mencukupi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

²⁷ Rasm Usmani, *Al Qur'an Tajwid Perkata Latin*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 228.

Selanjutnya ditinjau dari tujuan pokoknya, Islam tidak memandang pertumbuhan kekayaan sebagai sesuatu yang terpisah dengan cara distribusinya serta tuntutan realisasi keadilan sosial. Hal ini dikarenakan Islam terhubung dengan cara distribusinya, tuntutan untuk melaksanakan pertumbuhan kekayaan bagi penduduk masyarakat dalam suasana kemudahan dan kasih sayang. Disatu sisi, agar mampu memenuhi kebutuhan pokok penduduk, Islam mendorong produk masyarakat dengan sejumlah komoditas yang diperlukan dalam tingkat berimbang bagi keseluruhan untuk memperolehnya.²⁸

3. Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Pengangguran yaitu permasalahan makroekonomi yang terjadi secara langsung pada manusia disuatu negara dan merupakan permasalahan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan merupakan penurunan tingkat standar hidup dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengherankan jika pengangguran selalu menjadi topik yang selalu diperbincangkan dalam dunia politik, dan mengklaim bahwa kebijakan yang ditawarkan oleh para politisi akan dapat membantu dan berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan.²⁹

Orang yang menganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan serta aktif dalam mencari pekerjaan. Biasanya orang yang dikategorikan menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan pada usia yang produktif. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak sedang menempuh pendidikan namun diatas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun yaitu pada masa pendidikan SD-lulus SMA).

Menurut BPS Indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Dimana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan presentase dari jumlah tenaga kerja yang sedang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan dibanding dengan jumlah total tenaga kerja

²⁸ Nurul Huda dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015). 124-125.

²⁹ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006). 154.

selama periode tertentu. Adapun rumus dari pengangguran adalah sebagai berikut:³⁰

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT : Tingkat pengangguran terbuka (%)

PP : Pengangguran (orang)

PAK : Jumlah angkatan kerja (orang)

Pada dasarnya pengangguran akan selalu ada, meskipun baik dan hebatnya kemampuan suatu negara dalam menangani perekonomian, namun pengangguran akan selalu ada dan tidak bisa dihilangkan sepenuhnya. Namun madzhab klasik mengatakan dari salah satu teorinya yang terkenal sebagai hukum “say” dari Jean Bapptiste Say yaitu penawaran menciptakan permintaannya sendiri. Jika ini benar terjadi maka pengangguran tidak akan ada, walaupun ada itu tidak akan berlangsung lama, karena akan pulih kembali. Mekanismenya sederhana, jika produsen memproduksi barang dalam jumlah tertentu maka akan segera habis dikonsumsi oleh masyarakat. Pada kondisi yang sama jika produsen memproduksi barang yang lebih banyak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan tanpa khawatir risiko gagal dalam penjualan, maka semua para pencari kerja akan terserap oleh para perusahaan yang sedang membutuhkan tenaga kerja, dan ini terjadi secara terus menerus. Namun kenyataannya tidak ada satu negara pun yang bisa menerapkan teori ini, alasannya yaitu dikarenakan pasar persaingan sempurna tidak akan pernah terjadi dan tidak akan bisa, ini disebabkan karena syaratnya yang tidak akan mungkin bisa terpenuhi.³¹

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Berdasarkan kenyataan yang ada, pengangguran terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pengangguran siklis, yaitu pengangguran yang terjadi jika permintaan lebih rendah dibandingkan dengan output potensial perekonomian, yaitu manakala

³⁰ BPS, “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan,” Badan Pusat Statistik, 2020. Diakses pada tanggal 30 April 2021 Pukul 06.05 WIB.

³¹ Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 264.

kemampuan ekonomi suatu bangsa lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai. Jenis pengangguran ini disebut dengan pengangguran terpaksa karena banyak tenaga kerja yang ingin bekerja dengan tingkat upah yang berlaku namun tidak tersedianya lapangan pekerjaan, dikarenakan faktor diatas tadi. Pengangguran siklis bisa diukur dengan cara jumlah orang yang bekerja dikurangi dengan jumlah orang yang seharusnya memiliki pekerjaan pada tingkat pendapatan potensial.

- 2) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan karena perputaran dalam lingkup pekerjaan serta ketenagakerjaan. Dengan kata lain, pengangguran muncul karena adanya angkatan kerja baru yang siap untuk bekerja. Sementara itu, ada juga mereka menganggur karena bosan atau tidak cocok dari pekerjaan mereka selama ini, jadi mereka keluar dari pekerjaannya dengan mengharapkan pekerjaan baru yang sesuai harapannya. Secara sederhana pengangguran friksi adalah orang yang menganggur sambil mencari pekerjaan. Pengangguran ini masuk dalam jenis pengangguran sukarela, hal ini karena mereka yang baru mulai memasuki dunia kerja rela untuk meluangkan waktunya untuk mencari pekerjaan, menempuh pendidikan serta menambah keterampilan, selain itu mereka yang sudah bekerja rela untuk keluar dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, atau mereka yang menganggur karena sudah memiliki cukup uang untuk menunjang kehidupannya.
- 3) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran karena struktur angkatan kerja yang tidak sesuai, berdasarkan tingkat pendidikan dan keterampilan, jenis kelamin, pekerjaan, geografis, industri, informasi, dan struktur permintaan tenaga kerja. Pengangguran struktural disebabkan karena dua faktor yaitu faktor alamiah seperti disebabkan karena adanya trend kebutuhan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keahlian tertentu, dan karena faktor kebijakan (pemerintah) contohnya seperti adanya kebijakan pemerintah untuk pemerataan pengisian tenaga kerja di suatu daerah tertentu yang belum tentu semua orang mau untuk

mengambilnya, meskipun sebetulnya mereka sudah memenuhi syarat dan kriteria yang sudah ditentukan, kebijakan upah, dan proyek padat modal.³²

c. Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran

Pengangguran merupakan permasalahan yang tidak ingin terjadi kepada siapapun. Mengurangi tingkat pengangguran harus adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan lainnya. Jika tidak segera ditangani dengan tepat penyakit pengangguran ini akan terus meluas pada suatu wilayah dikarenakan oleh beberapa faktor. Adapun faktor penyebab pengangguran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Minimnya lapangan pekerjaan sedangkan sumberdaya manusia sangat melimpah. Jumlah pencari kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang.
- 2) Minimnya bakat dan keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Salah satu penyebab bertambahnya jumlah pengangguran dikarenakan sumber daya manusianya minim ataupun tidak punya keterampilan sama sekali.
- 3) Minimnya informasi dalam mencari lapangan pekerjaan. Banyak pencari kerja yang tidak memiliki akses dalam mencari tahu informasi mengenai perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan.
- 4) Upaya pemerintah yang masih belum maksimal dalam memberikan wawasan dan pelatihan untuk meningkatkan softskill masyarakatnya.
- 5) Budaya malas yang masih melekat pada masyarakat khususnya para pencari kerja yang membuat mudah menyerah dan putus asa dalam mencari pekerjaan.³³

d. Pengangguran Menurut Islam

Pengangguran bisa menimbulkan berbagai macam masalah sosial dan ekonomi, seperti orang-orang yang menganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan hidupnya serta bisa mengganggu tingkat taraf kesehatannya. Ketika kondisi pengangguran pada

³² Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 265-266.

³³ Khodijah Ishak, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya Terhadap Indek Pembangunan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi Kita* 7, no. 1 (2018): 22-38.

suatu negara meningkat, maka akan menimbulkan kekacauan politik dan sosial yang menyebabkan efek buruk terhadap kesejahteraan masyarakat serta terganggunya penciptaan lapangan pekerjaan. Tanggung jawab pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran salah satunya yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan sesuai dengan permintaan di lapangan atau jumlah tenaga kerja. Selain itu, kebijakan pemerintah sangat penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi serta penciptaan lapangan pekerjaan.³⁴

Islam telah memberi peringatan agar para manusia dimuka bumi ini untuk tidak menganggur, karena pengangguran merupakan salah satu sumber masalah timbulnya kemiskinan, dari faktor kemiskinan itu manusia bisa timbul tindakan untuk berbuat kejahatan yang merugikan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara keseluruhan pengangguran bisa memberi dampak yang negatif terhadap perekonomian, sehingga Islam mendorong dan menganjurkan umatnya untuk produktif dengan menekuni kegiatan ekonomi baik dalam bidang pertanian, perternakan, perdagangan, perindustrian maupun lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Naba' ayat 11:


 وَجَعَلْنَا الْهَارَ مَعَاشًا

Artinya: “dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”. (QS. An-Naba’: 11)³⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka baik untuk diri sendiri maupun keluarga mereka, dengan memanfaatkan segala apapun yang sudah Allah sediakan dimuka bumi ini.³⁶

³⁴ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). 58.

³⁵ Rasm Usmani, *Al Qur'an Tajwid Perkata Latin* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 582

³⁶ Cut Dian Fitri, Winny Dian Safitri, dan Ovasani Lianda, “Pengelompokan Kabupaten / Kota di Provinsi Aceh Berdasarkan Kasus

Anjuran manusia untuk bekerja dan mencari nafkah juga terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk:15)³⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa agama Islam memerintahkan setiap muslim untuk bekerja mencari nafkah dan penghidupan terutama yang memiliki tanggungan seperti seorang kepala keluarga. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok manusia memiliki harta kekayaan. Oleh karena itu Allah melapangkan bumi serta menyediakan berbagai macam fasilitas yang ada untuk para manusia agar bisa dimanfaatkan untuk mencari rezeki serta mencari nafkah untuk bekal didunia serta bekal diakhirat.³⁸

4. Indeks Pembangunan Manusia

a. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia menurut *Human Development Index* yaitu proses untuk memperbanyak pilihan dimana pilihan utama yaitu seperti sehat dan berumur panjang, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, serta bisa hidup dengan layak melalui akses sumber daya yang diperlukan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks gabungan antara tiga bidang dasar pembangunan manusia,

Kekerasan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Manusia pada Tahun 2010-2015,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah* 3, no. 1 (2019). 57.

³⁷ Rasm Usmani, *Al Qur'an Tajwid Perkata Latin* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 563

³⁸ Ridan Muhtadi, Karimah, dan Kamali, “Strategi Penanggulangan Pengangguran Melalui Peran Usaha Kecil Menengah (Ukm) Genting,” *Ar-Ribhu:Manajemen Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 01 (2021): 107–31, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/arrribhu/article/view/550>. 108.

ketiga dimensi tersebut mempunyai pengertian yang sangat luas karena terkait banyak faktor. Dimana untuk mengukur dimensi kesehatan indikator pengukurannya berupa angka harapan hidup saat lahir, untuk dimensi pengetahuan indikatornya pengukurannya berupa gabungan dari rata-rata lama sekolah dengan harapan lama sekolah, serta dimensi standar hidup layak indikator pengukurannya adalah pengeluaran per kapita yang dilihat dari kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah barang kebutuhan pokok makanan maupun non makanan. IPM mengukur pencapaian keseluruhan pada suatu daerah menggunakan tiga dimensi dasar pembangunan diatas. Untuk melihat capaian pembangunan manusia disuatu wilayah maka nilai IPM dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: nilai IPM 80 dikelompokkan dalam kategori sangat tinggi, nilai IPM 70-79 dikategorikan tinggi, nilai IPM 60-69 dikategorikan sedang, serta untuk nilai IPM < 60 dikategorikan rendah. Semakin tinggi komponen penyusun IPM maka akan semakin baik pula kualitas kesejahteraan dan kehidupan masyarakat pada suatu daerah.³⁹

Sebelum menghitung IPM, setiap komponen IPM terlebih dahulu distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimumnya. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

2) Pengetahuan

Pengetahuan terdiri dari dua bagian, yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{Min}}{RLS_{Max} - RLS_{Min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{Min}}{HLS_{Max} - HLS_{Min}}$$

³⁹ Farathika Putri Utami, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Samudra Ekonomika* 4, no. 2 (2020): 103.

Dalam penyusunan indeks pengetahuan, kedua komponen tersebut diberi bobot yang sama.

$$I_{Pengetahuan} = \frac{I_{RLS} - I_{HLS}}{2}$$

3) Pengeluaran

$$I_{Pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{Min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{Max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{Min})}$$

Langkah selanjutnya IPM dihitung menggunakan rumus rata-rata geometrik sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pengetahuan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Masing-masing dari komponen tersebut dihitung terlebih dahulu dengan indeks yang bernilai antara 0 (sangat buruk) sampai 1 (sangat baik). Biasanya indeks ini dikalikan 100 untuk memudahkan dalam menganalisa. Pada dasarnya teknik penyusunan indeks tersebut mengacu pada rumus sebagai berikut:

$$IPM = \sum_{i=1}^3 I_i : I_i = \frac{Xi - Min Xi}{Max Xi - Min Xi}$$

Dimana:

I_i = Indeks komponen IPM

Xi = Nilai indikator komponen IPM ke 1

$Max Xi$ = Nilai maksimum Xi

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan perkiraan perhitungan rata-rata tingkat usia yang dapat dicapai dari mereka sejak lahir dalam periode waktu tertentu. Semakin meningkatnya kondisi perekonomian serta pelayanan kesehatan terhadap masyarakat maka akan semakin meningkat pula angka harapan hidup masyarakat disuatu wilayah tersebut.

Rata-rata lama sekolah yaitu jumlah tahun yang dipergunakan oleh masyarakat dalam menjalani masa pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dihitung mulai dari usia 25 tahun keatas dengan perkiraan jika usia 25 tahun keatas proses pendidikan sudah selesai. Perhitungan ini juga mengacu pada standard internasional yang dipakai oleh UNDP (United Nation Development Programme).

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan lamanya menempuh pendidikan disekolah (dalam tahun), harapannya pada masa yang akan data bisa dirasakan oleh anak pada

usia tertentu. Kegunaan dari HLS ini bisa untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan dari berbagai jenjang diberbagai daerah. Perhitungan HLS dimulai saat anak menginjak usia 7 tahun karena mengikuti anjuran pemerintah yang berupa program wajib belajar.

Pengeluaran perkapita disesuaikan yang ditentukan dari pengeluaran per kapita dan kesamaan daya beli. Rata-rata pengeluaran per kapita setahun dihitung dari tingkat provinsi hingga tingkat kabupaten. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan dengan tahun dasar 2012 = 100.⁴⁰

b. Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam

Indikator pengukuran HDI yang digunakan untuk mengukur pembangunan di suatu wilayah belum bisa memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat, hal ini dikarenakan adanya aspek ketidaksetaraan dalam HDI. Oleh karena itu, beberapa peneliti memberi usulan dimensi HDI yang lebih relevan seperti keberlanjutan dan ketidaksetaraan digantikan dengan pengukuran pada Islamic Human Development Index (IHDI). Karena dalam IHDI pengukuran kesejahteraan masyarakat menggunakan ukuran dari segi material dan spiritual sedangkan dalam HDI hanya pada segi materialnya saja. Dilain sisi Al-Qur'an juga sudah mengatur mengenai pengembangan kesejahteraan manusia yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201).⁴¹

⁴⁰ BPS, “Indeks Pembangunan Manusia,” Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021, <https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab2>. Diakses pada tanggal 04 Mei 2021 Pukul 11.38 WIB.

⁴¹ Rasm Usmani, *Al Qur'an Tajwid Perkata Latin* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013). 31

Kesimpulan dari ayat diatas adalah kebaikan bisa diperoleh dari aspek spiritual, moral, material, sosial dan ekonomi. Karena aspek-aspek tersebut mempunyai tujuan dalam pencapaian pembangunan sosial ekonomi Islam.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Variabel dan Hasil Penelitian
1.	Rudy Susanto dan Indah Pangesti	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia	Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan	Inflasi tidak dianalisis dalam penelitian ini. Namun penulis menambahkan pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia dalam penelitian ini	Inflasi (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan kemiskinan (Y). Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun untuk pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap

⁴² Inayah Swasti Ratih dan Tamimah, “Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam,” *Jurnal IZZI* 1, no. 1 (2021): 58.

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Variabel dan Hasil Penelitian
					kemiskinan di Indonesia.
2.	Radiatul Fadila dan Marwan	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018	Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	Penulis menambahkan pengangguran dalam penelitian ini	Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pertumbuhan ekonomi (X2) dan kemiskinan (Y). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan . Namun untuk pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Variabel dan Hasil Penelitian
					kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3.	Eka Agustina	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh	Pengangguran terhadap kemiskinan	Jumlah penduduk dan tingkat pendidikan tidak dianalisis dalam penelitian ini namun penulis menambahkan pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia dalam penelitian ini.	Pengaruh jumlah penduduk (X1), tingkat pengangguran (X2), tingkat pendidikan (X3) dan kemiskinan (Y). Variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dan variabel tingkat pendidikan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Variabel dan Hasil Penelitian
					berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.
4.	Silviana Retu Daton	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Kabupaten Maros Periode 2010-2017	Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	Penulis menambahkan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dalam penelitian ini	Indeks Pembangunan Manusia (X1), inflasi (X2) dan kemiskinan (Y). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Demikian juga dengan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Variabel dan Hasil Penelitian
					kemiskinan di kabupaten Maros.
5.	M. Ardiansyah Dwi Putra	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017	Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan	Dalam penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Timur sedangkan penulis meneliti di lokasi Provinsi Jawa Tengah	Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pengangguran (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3) dan Kemiskinan (Y). Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Variabel dan Hasil Penelitian
					pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pemikiran dasar dari sebuah penelitian yang merupakan perpaduan dari fakta-fakta, kajian kepustakaan serta observasi. Maka dari itu kerangka berpikir berisi tentang teori, dalil maupun konsep yang akan dijadikan sebagai dasar dalam sebuah penelitian. Secara teoritis kerangka berpikir yang baik yaitu yang bisa menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Kerangka berpikir perlu dikemukakan dalam suatu penelitian jika penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih.⁴³ Jika penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih tetapi variabel mandiri, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel dan argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. Tingginya tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah sudah seharusnya pemerintah menaruh perhatian yang lebih dalam upaya mengetas kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, adapun faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa

⁴³ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). 125.

Tengah antara lain yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur seberapa tinggi rendahnya kemiskinan pada suatu daerah, karena naiknya pertumbuhan ekonomi bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.⁴⁴ Karena pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan kenaikan PDRB yang konstan merupakan salah satu faktor pendukung dari pengentasan kemiskinan. Jika suatu negara ekonominya stabil dan pesat maka negara tersebut kesejahteraannya akan naik.

Pengangguran adalah orang yang termasuk dalam golongan angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, namun belum bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapannya. Permasalahan yang sering timbul ke permukaan adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan pekerjaan dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Hal ini menimbulkan adanya kelebihan penawaran tenaga kerja dan kekurangan lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan adanya pengangguran.⁴⁵ Jika pengangguran meningkat maka akan mengakibatkan berbagai masalah ekonomi maupun sosial, karena pengangguran bisa menyebabkan tidak memiliki pendapatan, akibatnya kesejahteraan akan semakin menurun. Dari semakin turunnya kesejahteraan masyarakat yang disebabkan karena adanya masalah pengangguran yang tak kunjung diatasi tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan menjadi semakin besar.⁴⁶

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu inovasi dalam menilai pencapaian kualitas pembangunan manusia. Kualitas sumber daya manusia yang semakin baik akan menjadi

⁴⁴ Ardila, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Buton Utara."

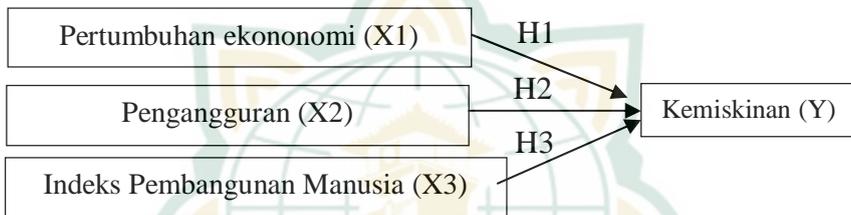
⁴⁵ Meinny - Kolibu, Vekie Adolf Rumat, dan Daisy S.M. Engka, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 19, no. 3 (9 Juli 2019): 1–14, <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>. 6.

⁴⁶ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). 58.

penopang faktor menurunnya kemiskinan.⁴⁷ Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja penduduk. Dari rendahnya produktivitas kerja mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh. Sehingga dari pendapatan yang rendah menyebabkan jumlah penduduk miskin semakin tinggi.

Jadi kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara terhadap suatu masalah yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu ditunjukkan berupa bentuk statemen yang menghubungkan secara implisit maupun eksplisit satu variabel dengan variabel lainnya. Penyelidikan penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan dugaan kebenaran yang ada. Dalam penelitian ini hipotesis yang bisa diambil adalah:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah nilai tambah barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah serta dalam periode tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan.⁴⁸ Menurut teori

⁴⁷ Jannatun Nufus dan Ratna Husein, "Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Pada Kab/Kota di Provinsi Aceh," *Jurnal Ekonomika Indonesia* 10, no. 1 (2021). 33.

⁴⁸ BPS, "Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)," Badan Pusat Statistik, 2021, <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>. Diakses pada 08 Agustus 2021 pukul 01.18 WIB.

Solow-Swan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kemajuan teknologi dan adanya ketersediaan faktor produksi seperti: penduduk, tenaga kerja serta akumulasi modal. Selanjutnya teori ini berpendapat bahwa rasio modal-output bisa berubah-ubah. Maksudnya adalah untuk menghasilkan output tertentu maka digunakan perpaduan antara modal serta tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika modal yang dibutuhkan lebih banyak maka tenaga kerja yang digunakan lebih sedikit. Begitu juga sebaliknya. Dengan begitu suatu perekonomian bisa mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara tenaga kerja dan modal yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.⁴⁹

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur seberapa tinggi rendahnya kemiskinan pada suatu daerah, karena naik turunnya pertumbuhan ekonomi bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.⁵⁰ Secara umum yang digunakan oleh suatu provinsi sebagai indikator dalam melihat kemajuan serta kemampuan provinsi tersebut adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan tingkat kemiskinan, sehingga dibutuhkan metode-metode yang tepat untuk mengkaji dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sudah sejauh mana kegiatan perekonomian telah menghasilkan pendapatan tambahan untuk masyarakat pada suatu periode. Jika pertumbuhan ekonomi mampu menyebar ke setiap golongan, maka tambahan pendapatan dari aktivitas ekonomi akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada suatu daerah. Semakin banyak golongan miskin yang mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi maka kesejahteraannya pun akan meningkat dan secara bertahap akan bisa lepas dari yang namanya kemiskinan.⁵¹ Jika disimpulkan maka semakin

⁴⁹ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). 88.

⁵⁰ Mike Ardila, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Buton Utara." *Riset* 3, no. 003 (2017): 91

⁵¹ Ambok Pangiuk, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013," *Itizam Journal Of Shariah Economic Research* 2, no. 2 (2018): 46.

meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun.

Menurut penelitian Ria dan Bagus tahun 2018 menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan di kabupaten Bangli. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadia tahun 2017 menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Disamping itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra tahun 2019 menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota Samarinda.

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut penelitian Rudy dan Indah tahun 2020 membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu penelitian yang dilakukan Sokian dkk tahun 2020 juga membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sarolangun. Maka dari itu, perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran merupakan permasalahan yang bisa mengganggu kestabilan perekonomian suatu wilayah. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah untuk mengurangi peningkatan jumlah pengangguran tersebut. Akibat dari meningkatnya jumlah pengangguran, maka bisa menyebabkan perekonomian pada suatu wilayah mengalami kemunduran dan berdampak buruk jika tidak ditangani secara baik dan efektif. Sehingga dalam jangka panjang secara tidak langsung akan berimbas pada meningkatnya jumlah kemiskinan. Pengangguran yang tidak mendapatkan penghasilan yang tetap, secara perlahan akan menjadi kaum sosial yang miskin, dimana kemiskinan ini juga perlu dicarikan solusi yang tepat agar masalah pengangguran bisa teratasi misalnya dengan membuka lapangan pekerjaan yang

mencukupi terhadap para pencari kerja yang ada, agar semua permasalahan perekonomian bisa teratasi.⁵²

Menurut Iskandar Pengangguran adalah orang yang termasuk dalam golongan angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, namun belum bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapannya.⁵³ Pengangguran merupakan masalah klasik yang akan selalu ada pada setiap negara. Penyebab utama dari pengangguran adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan serta lapangan pekerjaan. Keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan penawaran (supply) tenaga kerja dipasar tenaga kerja melebihi permintaan (demand) tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia. Akibatnya menimbulkan kelompok angkatan kerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian.⁵⁴ Besarnya angka pengangguran memiliki implikasi sosial yang luas. Karena jika masyarakat tidak bekerja bisa menyebabkan tidak memiliki pendapatan, hilangnya sumber pendapatan mengakibatkan kesejahteraan akan semakin menurun. Dari semakin turunnya kesejahteraan masyarakat yang disebabkan karena adanya masalah pengangguran yang tak kunjung diatasi tentunya akan mendorong keresahan sosial dan kriminal menjadi semakin meningkat serta peluang terjebak dalam kemiskinan menjadi semakin besar dan bisa menghambat pembangunan dalam jangka panjang.⁵⁵ Dengan demikian pengangguran akan berdampak pada peningkatan kemiskinan pada suatu daerah.

Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aderma dkk tahun 2019 yang menyatakan bahwa variabel pengangguran

⁵² Edwin Basmar dan Rachmat Sugeng, “Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia,” *Jurnal Mirai Management* 4, no. 2 (2019): 122–36, <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>.

⁵³ Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 264.

⁵⁴ Mohammad Mulyadi, “Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat,” *Jurnal Kajian* 21, no. 3 (2016): 222.

⁵⁵ Cut Nova Rianda, “Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual,” *At-Tasyri’: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 12, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>. 19.

secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Eka dkk tahun 2019 juga menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Disamping itu juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Harsida dkk tahun 2021 menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maros.

Sejalan dengan penelitian tersebut. Mardiatillah dkk tahun 2021 juga menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Intan tahun 2021 mengemukakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian adalah

H2: Ada pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan dalam rangka untuk membangun kualitas hidup manusia pada suatu wilayah. Jika indeks pembangunan manusia tinggi maka pendapatan yang diperoleh juga tinggi, dari pendapatan yang tinggi maka kemiskinan bisa semakin menurun.⁵⁶ Menurut BPS Indeks Pembangunan Manusia adalah alat ukur yang digunakan untuk mengamati pencapaian pembangunan manusia yang mencakup komponen dasar kualitas hidup meliputi angka harapan hidup yang menggambarkan indeks kesehatan harapan lama sekolah yang menggambarkan indeks pendidikan serta kemampuan daya beli masyarakat yang menggambarkan standar hidup layak.⁵⁷ Salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan

⁵⁶ Estrada dan Wenagama, “Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan.”

⁵⁷ BPS, “Indeks Pembangunan Manusia.” Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021, <https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab2>.

sumber daya manusia bisa dilakukan dengan memperbaiki akses terhadap pelayanan sosial meliputi pendidikan, kesehatan dan gizi yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Semua itu merupakan langkah pemerintah untuk bisa mengurangi tingkat kemiskinan yang ada dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui peningkatan indeks kesehatan, indeks pendidikan serta kemampuan daya beli diharapkan akan bisa meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini karena adanya heterogenitas individu, disparitas geografi dan kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan.⁵⁸

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap kemiskinan dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rio tahun 2018. menyimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitri tahun 2019 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pola negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Disamping itu penelitian Lavenia tahun 2016 juga menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut penelitian Nufus dan Ratna tahun 2021 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ariansyah tahun 2021 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan disatuan wilayah pembangunan Gerbangkertosusila. Berdasarkan dari penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

H3: Ada pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

⁵⁸ Rachmat Maulana dan Jenal Alamsyah, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Serang Periode 2016-2020," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 6 (2021): 988.